

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses belajar mengajar merupakan rangkaian kegiatan interaksi antara guru dan siswa. Dalam proses interaksi antara guru dengan siswa, dibutuhkan komponen-komponen pendukung. Komponen-komponen tersebut dalam berlangsungnya proses belajar mengajar tidak dapat dipisahkan.¹

Belajar mengajar dikatakan efektif apabila terjadi penyampaian materi pelajaran yang disajikan guru dapat diserap kedalam pemahaman siswa. Siswa dapat mengetahui materi tersebut tidak hanya sebatas pada ingatan saja tanpa pengertian tetapi bahan pelajaran dapat diserap secara bermakna. Siswa harus siap untuk mengikuti pelajaran yang efektif, maka kondisi fisik dan psikis dari setiap individu siswa harus siap untuk mengikuti pelajaran.

Pembelajaran adalah proses belajar mengajar yang bukan hanya terfokus pada hasil dicapai peserta didik, melainkan juga cara proses pembelajaran yang mampu memberikan pemahaman yang

¹ Sadirman, *interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2007). 14

baik, kecerdasan, ketekunan, kesempatan, dan mutu, serta dapat memberikan perubahan perilaku dan mengaplikasikannya dalam kehidupan.

Jadi dapat disimpulkan oleh peneliti model pembelajaran adalah cara atau metode yang dilakukan pendidik agar peserta didik memahami materi yang disampaikan dengan mudah dengan berbagai variasi cara mengajar yang sesuai dengan isi materi pelajaran.

Setelah peneliti melakukan penelitian awal peneliti menemukan beberapa masalah dalam pembelajaran yaitu pembelajaran yang di terapkan monoton tidak ada media yang menarik peserta didik untuk mengikutinya. Peserta didik jenuh karena media yang di gunakan hanya itu-itu saja dan guru hanya menggunakan metode ceramah dalam menjelaskan pelajaran sehingga siswa kurang memahami secara mendalam. Dan juga tidak mencari tahu lebih dalam lagi, setelah belajar tidak mencari informasi dan memanfaatkan teknologi yang ada. Sehingga kemungkinan kecil peserta didik dapat berfikir kritis

1. Model pembelajaran

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola mengajar yang digunakan sebagai pedoman dalam

merencanakan pembelajaran di kelas. Model pembelajaran merupakan penerapan dari suatu pendekatan, strategi, metode, teknik, gaya/taktik pembelajaran.

Dalam setiap kegiatan belajar mengajar, guru sering dihadapkan pada peserta didik yang mengalami kesulitan dalam belajar sehingga capaian hasil pembelajaran masih rendah. Masalah yang muncul dalam pembelajaran dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari diri peserta didik.²

Keberhasilan pembelajaran, dipengaruhi oleh banyak komponen, diantara komponen-komponen tersebut salah satunya adalah guru. Guru merupakan komponen yang sangat menentukan. Hal ini disebabkan guru merupakan orang secara langsung berhadapan dengan siswa. Dalam pembelajaran guru biasa berperan sebagai perencana (*planner*) atau desainer (*designer*) pembelajaran.

Sebagai perencana guru dituntut untuk memahami secara benar kurikulum yang berlaku, karakteristik siswa, fasilitas dan

² Anas Salahudin, *Penelitian Tindakan Kelas*: Cv.Pustaka Setia, 2015.h.109

sumber daya yang ada, sehingga semuanya dijadikan komponen-komponen dalam menyusun rencana dan desain pembelajaran.³

Tidak dapat disangkal bahwa setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda yang dapat dikelompokkan pada siswa berkemampuan tinggi biasanya ditunjukkan oleh motivasi yang tinggi dalam belajar, perhatian dan keseriusan dalam mengikuti pelajaran dan lain sebagainya. Perbedaan-perbedaan tersebut menuntut perlakuan yang berbeda dalam penempatan atau pengelompokkan siswa dalam perlakuan guru dalam menyesuaikan gaya belajar.⁴

Masih banyak peserta didik yang beranggapan bahwa beberapa materi bahkan beberapa mata pelajaran merupakan pembelajaran yang sulit, sehingga peserta didik kurang berminat. Kesulitan ini disebabkan peserta didik kurang memahami tentang manfaat yang diperoleh setelah peserta didik mempelajari materi tersebut. Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar peserta didik, yaitu faktor guru.

Dalam menyampaikan materi pembelajaran, guru masih bersifat teoretis atau hanya menerangkan teorinya saja.

³ Wina sanjaya, *Perencanaan & Desain Sistem Pembelajaran*: Prenada Media Group,2008.h.15-16

⁴ Wina sanjaya, *Perencanaan & Desain Sistem Pembelajaran*: Prenada Media Group,2008.h. 17-18

Seharusnya guru menggunakan metode pembelajaran yang menarik sehingga peserta didik lebih berminat dalam mengikuti pembelajaran. Di samping itu, metode pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan pembelajaran selalu menggunakan metode konvensional, dalam hal ini metode ceramah dan tanya jawab. Hal ini pula yang menyebabkan pembelajaran semakin tidak menyenangkan bagi peserta didik yang tentu saja mengurangi motivasi dan keseriusan peserta didik dalam menerima materi pembelajaran. Sebagai akibatnya adalah hasil pembelajaran yang diterima peserta didik menjadi tidak sesuai dengan harapan.

Metode mengajar adalah cara yang digunakan guru dalam interaksi kepada siswa pada saat berlangsungnya pengajaran.⁵

2. Metode

Dalam proses pendidikan, metode merupakan hal yang sangat penting dan menentukan keberhasilan pendidikan itu sendiri. Tanpa metode yang tepat dalam melaksanakan kurikulum, mungkin materi tidak akan tersampaikan dengan baik kepada peserta didik. Dan seorang pendidik yang tidak

⁵ Nana Sudjana, *dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 1989), h.76

menggunakan metode tidak akan tepat sasaran dan tujuan dari pendidikannya.

Metode secara bahasa berasal dari kata meta artinya melalui sedangkan hodos artinya jalan. Jadi metode adalah jalan yang dilalui. Menurut Abdul Munir Mulkan metode adalah suatu cara yang digunakan untuk menyampaikan isi materi atau bahan pendidikan kepada peserta didik tersebut. Jadi metode adalah suatu cara atau alat untuk menyampaikan kepada siswa. Metode juga merupakan seni dalam menyampaikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik yang lebih jelas dengan materi sendiri itu sendiri.

Dalam memilih metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar, seorang guru perlu mempunyai alasan yang kuat dan factor-faktor yang mendukung pemilihan metode tersebut. Pada hakikatnya metode adalah penerapan prinsip-prinsip psikologi dan prinsip-prinsip pendidikan bagi perkembangan peserta didik.⁶

Seorang guru harus memiliki kecerdasan dalam memilih metode dan media pembelajaran yang tepat. Salah satu metode

⁶ Nana Sudjana, *dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 1989), h.76

yang dapat diaplikasikan untuk meningkatkan kualitas dan hasil belajar dengan melalui metode *example non example* yaitu pembelajaran dengan melihat gambar dalam pencapaian tujuan pembelajaran, sehingga pembelajaran semakin menarik. Model-model pembelajaran sosial merupakan pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan di kelas dengan melibatkan peserta didik secara penuh (student center) sehingga peserta didik memperoleh pengalaman.

Dalam menuju kedewasaan, dapat melatih kemandirian, dan dapat belajar dari lingkungan kehidupannya. Dalam pemahaman peserta didik Sekolah menengah atas, sering kali peserta didik lupa setelah pelaksanaan pelajaran dikarenakan guru dalam menyampaikan suatu materi pembelajaran jarang sekali menggunakan contoh-contoh yang diambil dari kasus atau gambar.

Sehubungan dengan hal tersebut perlu seorang guru untuk dapat menerapkan suatu model yang dapat meningkatkan pemahaman peserta didik dan berfikir kritis dalam pembelajaran.

Pada bidang studi Akidah Akhlak tidak sedikit kesulitan yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran. Misalnya saja

dalam dunia Akidah Akhlak perkembangan pemikiran cukup cepat terjadinya. Selalu banyak ide-ide baru yang bermunculan. Ide-ide biasanya muncul karena terjadinya perkembangan kebudayaan masyarakat. Perkembangan kebudayaan itu juga sebaiknya diketahui oleh guru. Selain itu pemilihan metode pembelajaran yang tidak sesuai dengan materi juga akan menyebabkan siswa sulit dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di MA Ulumul Qur'an Kota Serang, pendidik belum menggunakan metode *example Non Example* guru hanya menggunakan metode *teacher centered* saja di mana siswa menjelaskan di depan kelas dan siswa lainnya menyimak dan saling bertukar pertanyaan dan teman lainnya menjawabnya.

Dalam model pembelajaran ini tidak menyampaikan informasi yang terkait dalam proses pembelajaran, tidak memotivasi siswa, tidak memberikan umpan balik, dan siswa kurang tertarik dan tidak serius dalam mengikuti pembelajaran yang berdampak pada proses belajar mengajar yang monoton dan tidak aktif di dalam kelas, serta hasil belajarnya pun menurun.⁷

⁷ Wawancara dan Observasi, dengan Ibu Siti Sa'adah, S.Ag. (Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak MA Ulumul Qur'an Kota Serang), pada Selasa 02 Maret 2020 pukul 10.45 WIB.

Dari pemaparan di atas, maka peneliti berharap ada perubahan dalam proses belajar, hal ini menuntut perubahan-perubahan dalam pengorganisasian kelas, penggunaan metode mengajar, strategi belajar-mengajar, maupun sikap dan karakteristik guru dalam mengelola proses belajar mengajar.

Permasalahan yang peneliti temukan dalam hasil wawancara dengan Ibu Annisatusshalihah S.Pd.I selaku guru pengajar Akidah Akhlak di MA Ulumul Qur'an kota Serang yaitu kurangnya pemahaman dan pengaplikasian dalam kehidupan sehari-hari, siswa kurang aktif dan tidak berfikir kritis dalam belajar. Dan masih banyak siswa yang tidak mengungkapkan pendapatnya dan tidak berfikir kritis dalam belajar Akidah Akhlak. Oleh karena itu, dibutuhkan penanganan yang serius untuk menerapkan model pembelajaran *example non example* dalam meningkatkan berfikir kritis siswa dalam belajar Akidah Akhlak. Sehingga pengajar Akidah Akhlak memutuskan untuk menjadwalkan pembelajaran Akidah Akhlak dengan menggunakan model pembelajaran *example non example*.

Selain itu model pembelajaran yang digunakan masih bersifat belum bervariasi seperti ketika guru melaksanakan

proses kegiatan belajar mengajar di kelas masih menggunakan metode ceramah dan metode jigsaw, sedangkan sekolah sudah memiliki media pembelajaran yang dapat digunakan guru untuk membantu dalam menyampaikan materi pelajaran tetapi tidak dimanfaatkan dengan baik oleh guru untuk membantu siswa dalam proses belajar mengajar di kelas, hal tersebut terlihat ketika guru menyampaikan materi di depan kelas guru hanya membacakan materi yang sudah ada dalam buku yang tersedia. Proses pembelajaran juga masih menerapkan pembelajaran *teacher centered* dimana siswa hanya memperhatikan penjelasan guru.

Hal tersebut mengakibatkan siswa tidak dapat mengeluarkan pendapat baik secara lisan maupun tertulis. Dapat terlihat ketika siswa mengerjakan soal, hanya dikerjakan semaunya sendiri sesuai dengan pengetahuan yang didapat siswa.

Selain hal di atas, masalah lain yang ada di dalam kelas tersebut yaitu kegiatan belajar lebih ditandai dengan hafalan dengan kata lain siswa hanya disuruh untuk menghafalkan isi materi pelajaran dari pada diajak untuk berpikir kritis mengembangkan daya pikir siswa. Di sisi lain kegiatan belajar

hanya ditekankan pada penguasaan materi pembelajaran hanya untuk dihafalkan, tidak untuk dimengerti dan dikembangkan, sehingga dari pengamatan yang dilakukan beberapa siswa merasa bosan dan tidak tertarik mengikuti pelajaran.

Terkait dengan hal di atas, berpikir kritis dapat dikembangkan dalam pembelajaran Akidah Akhlak karena Akidah Akhlak memiliki karakteristik yang salah satunya yaitu melatih siswa berpikir kritis.

Aktivitas berpikir kritis siswa dapat dilihat dari siswa mampu merumuskan pokok-pokok permasalahan, siswa mampu membedakan, siswa mampu membuat contoh, siswa mampu berpendapat sesuai dengan materi pembelajaran, siswa mampu membedakan, dan mampu menyelesaikan soal dengan baik dan benar. Berpikir kritis siswa diterapkan siswa untuk belajar memecahkan masalah secara tepat dan memberi gambaran solusi yang tepat dan mendasar.⁸

Guru berperan sebagai pengelola proses belajar mengajar, bertindak selaku fasilitator yang berusaha menciptakan kondisi belajar mengajar yang afektif sehingga memungkinkan proses

⁸ Eti Nurhayati, *Psikologi Pendidikan Inovatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelaja, 2011). 67.

belajar mengajar, mengembangkan bahan pelajaran dengan baik, dan meningkatkan kemampuan siswa untuk menyimak pelajaran dan menguasai tujuan-tujuan pendidikan yang harus mereka capai. Untuk memenuhi hal tersebut guru dituntut mampu mengelola proses belajar mengajar yang utama dalam belajar.⁹

Sebagai lembaga pendidikan formal, Madrasah Aliyah memiliki fungsi dan peran strategis dalam mencetak generasi-generasi Islam yang terampil dalam mengembangkan akidah akhlak yang baik dan memahami isi kandungan dan hikmahnya dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Yang menjadikan manusia beriman, bertakwa, dan beramal shaleh. Adapun struktur program kurikulum di Madrasah Aliyah dalam bidang pendidikan Agama terdiri dari Bahasa Arab, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam, Akidah Akhlak dan Al-Qur'an Hadits.

Dari sekian banyak model pembelajaran aktif, penulis mengambil model *example non example* untuk materi Akidah Akhlak. *Example non example* adalah model pembelajaran yang mengajarkan murid terhadap permasalahan yang ada di sekitarnya

⁹Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya,2010), 21

melalui analisis contoh-contoh berupa gambar-gambar, foto, dan kasus yang bermuatan masalah. Murid diarahkan untuk mengidentifikasi masalah, mencari alternative pemecahan masalah, menentukan cara pemecahan masalah yang paling efektif, serta melakukan tindak lanjut. *Example* memberikan gambaran sesuatu yang menjadi contoh suatu materi yang sedang di bahas, sedangkan *non example* memberikan gambaran sesuatu yang bukanlah contoh dari suatu materi yang sedang di bahas. Dengan memusatkan perhatian siswa terhadap *example* dan *non example*, diharapkan akan dapat mendorong siswa untuk pemahaman yang lebih dalam mengenai materi yang ada.

Pembelajaran kooperatif model *example non example* memberi ruang dan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka saling memberikan informasi dan saling mengajarkan, interaksi tatap muka akan memberikan pengalaman yang berharga kepada setiap anggota kelompok untuk bekerja sama, menghargai setiap perbedaan, memanfaatkan kelebihan masing-masing anggota, dan mengisi kekurangan masing-masing.¹⁰

¹⁰Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam kurikulum 2013*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media 2014). 73-74

Berdasarkan uraian yang di ungkapkan di atas, maka penulis tertarik dan merasa perlu untuk melakukan penelitian yang berjudul Penerapan model *pembelajaran example non example* dengan alasan untuk meningkatkan berfikir kritis siswa. Adapun judul skripsi peneliti adalah “**Penerapan Model Pembelajaran *Example Non Example* dalam meningkatkan Berfikir Kritis Siswa pada Pelajaran Akidah Akhlak (Di MA Ulumul Qur’an Kota Serang)**”

B. Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang di atas identifikasi masalah adalah sebagai berikut:

1. Rendahnya penguasaan materi akidah Akhlak
2. Minat dan motivasi belajar Akidah Akhlak kurang
3. Peserta didik tidak mau bertanya
4. Tidak menggunakan alat peraga yang sesuai
5. Metode yang digunakan tidak bervariasi
6. Rendahnya peserta didik yang berfikir kritis

C. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran *example non example* pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MA Ulumul Qur'an ?
2. Apa faktor pendukung penerapan model pembelajaran *example non example* di MA Ulumul Qur'an ?
3. Apa saja hambatan dalam penerapan model pembelajaran *example non example* ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui penerapan model pembelajaran *example non example* di MA Ulumul Qur'an.
2. Untuk mengetahui apa saja pendukung dalam penerapan model pembelajaran *example non example* di MA Ulumul Qur'an.
3. Untuk mengetahui hambatan – hambatan dalam penerapan model pembelajaran *example non example* di MA Ulumul Qur'an Kota Serang ?

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memiliki manfaat sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti

Setelah melakukan penelitian ini, peneliti berharap bisa menerapkan ilmu yang didapat berkaitan dengan penelitian yang dilakukan, sehingga bisa digunakan sebagai dasar untuk penelitian selanjutnya secara lebih mendalam.

2. Bagi Mahasiswa

Bagi Mahasiswa hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk pelatihan dalam menerapkan teori-teori yang didapatkan di bangku kuliah untuk diaplikasikan dalam menjawab permasalahan yang actual sekaligus memecahkan permasalahan yang dihadapi dalam dunia pendidikan.

3. Manfaat bagi Lembaga Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap lembaga pendidikan baik lembaga pendidikan formal, nonformal sebagai bahan masukan untuk lebih memperhatikan kualitas pendidikan dan kualitas hasil belajar peserta didik secara bertahap dan terus menerus

4. Manfaat bagi Pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan banyak informasi tentang pengetahuan kepada pendidik untuk lebih meningkatkan penerapan model pembelajaran *example non example* dalam meningkatkan berfikir kritis siswa, sehingga akan mencetak pendidik yang berkualitas. Membantu guru memperbaiki pembelajaran serta guru berkembang secara professional. Dan dapat memungkinkan guru secara aktif mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya.

5. Manfaat bagi Peserta Didik

Membantu peserta didik meningkatkan pemahaman materi pembelajaran dan meningkatkan rasa percaya diri peserta didik. Mengaktifkan peserta didik dalam pembelajaran sehingga memperoleh hasil maksimal.

6. Bagi pengembang Ilmu

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan dan pemilihan model pembelajaran *example non example* pada pembelajaran pada umumnya, dan dapat memperkaya khasanah dan meningkatkan kualitas dunia pendidikan Islam yang diperoleh dari penelitian ini pada khususnya.

F. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini terdiri dari 5 bab dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab Pertama : Pendahuluan yang meliputi : Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Perumusan Masalah, Pemecahan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

Bab kedua : Kajian Teoritis yaitu pembahasan tentang *Model Pembelajaran Example Non Example* yang meliputi : Pengertian Model pembelajaran Example Non Example tujuan model pembelajaran *example Non Example*, kekurangan dan kelebihan model pembelajaran *Example Non Example*, langkah-langkah model pembelajaran *Example Non Example* dan unsur-unsur dalam model pembelajaran *example non example*. Pembahasan tentang berfikir kritis, dan kerangka pemikiran dan hipotesis.

Bab ketiga : Metodologi Penelitian yang meliputi : Setting atau tempat penelitian, Jenis Penelitian, , Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, dan Indikator keberhasilan penelitian.

Bab keempat : Hasil Penelitian dan Pembahasan : yaitu terdiri dari Deskripsi Pelaksanaan dan Hasil Penelitian, serta Pembahasan.

Bab kelima : Penutup yang meliputi : Kesimpulan dan Saran-Saran.